

HASIL BELAJAR IPS TERPADU ANTARA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TALKING STICK* DAN *TSTS*

Lailiyah

Darwin Bangun dan Nurdin

Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstract: Comparative study on the results of an social studies knowledge ability, the ability of social attitudes, and Traffic speaking skills between cooperative learning model talking stick and two stay two stray (ts-ts). The method used is a quasi-experiment. Test hipotesis using multivariate of variance. Based on data analysis: average student achievement in a working knowledge of the type of cooperative learning model talking stick is lower than students who studied using the model of cooperative two stay two stray. The average student achievement in social attitudes and abilities on the ability of speaking skills are learned using cooperative models talking stick is higher than students who studied using the model of cooperative two stay two stray.

Abstrak: Penelitian komparatif hasil belajar IPS terpadu pada kemampuan pengetahuan, kemampuan sikap sosial, dan kemampuan keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan *two stay two stray* (ts-ts). Metode yang digunakan adalah eksperimen semu. Uji hipotesis menggunakan analisis *multivariate of varian*. Berdasarkan analisis data diperoleh: rata-rata hasil belajar siswa pada kemampuan pengetahuan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*, rata-rata hasil belajar siswa pada kemampuan sikap sosial dan pada kemampuan keterampilan berbicara yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

Kata kunci: belajar, hasil belajar, *talking stick*, *two stay two stray*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Sagala, 2010: 1). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan dapat membina dan menyediakan lingkungan yang membantu peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, memperbaiki akhlak dan meningkatkan keterampilannya secara optimal. SMP Kartikatama Metro adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tugas dalam mengoptimalkan kualitas sumberdaya manusia. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan terkait kualitas kemampuan peserta didik yaitu kemampuan pengetahuan, sikap sosial dan keterampilan berbicara. Permasalahan pada kemampuan pengetahuan terlihat pada pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Kartikatama Metro pada mata pelajaran IPS Terpadu, diketahui hanya 60 siswa (32,79%) dari 183 siswa yang mendapat nilai ≥ 78 , dan 123 siswa (67,21%) memperoleh nilai < 78 . Menurut Djamarah (2006: 128) apabila persentase siswa tuntas belajar kurang dari 65%, maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut masih tergolong rendah.

Permasalahan pada kemampuan sikap sosial siswa terutama pada mata pelajaran IPS Terpadu terlihat sebagian siswa masih menyontek dalam mengerjakan ujian atau tugas. Siswa terkadang belum bisa menerima risiko dari tindakan yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar. Ketika diskusi masih ada beberapa siswa tidak menerima kesepakatan yang berbeda dengan pendapatnya. Keaktifan dalam kerja kelompok dan mendahulukan kepentingan kelompok juga masih belum terlihat, sebagian besar siswa pasif dan mengutamakan kepentingan sendiri pada saat proses pembelajaran sedangkan kemampuan keterampilan siswa masih jauh dari optimal, terutama pada kemampuan keterampilan abstrak siswa yaitu berbicara atau komunikasi lisan. Hal ini ditunjukkan dengan belum lancarnya siswa dalam menyampaikan tema atau topik pembahasan, sebagian siswa masih belum bisa berbicara secara jelas dan mudah dimengerti pada saat presentasi atau menyampaikan pendapat, intonasi suara kurang sesuai dengan pesan yang

disampaikan, penggunaan tata bahasa dan pemilihan kosa kata juga terkadang masih kurang tepat.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *talking stick* dan *two stay two stray* (TS-TS). Model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggungjawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi (Huda, 2013: 207).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar”. Sesuai pendapat tersebut dalam mencapai hasil belajar tidak hanya pada ranah kognitif saja, hal ini senada dengan Yamin (2007: 2) yang mengemukakan bahwa kemampuan kognitif adalah merangsang kemampuan berfikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Selain pada kemampuan kognitif Yamin (2007: 9) mengemukakan kemampuan afektif yaitu kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Menurut Yamin (2007: 15) kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerakan fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran.

Menurut Dzamarah dan Zain (2006: 12) belajar merupakan proses perubahan berkat pengalaman dan latihan. Artinya perubahan tingkah laku yang terkait dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Teori belajar yang mendukung penelitian ini adalah teori belajar aliran behaviorisme, kognitivisme dan humanisme. Teori behaviorisme sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati atau

diukur. teori ini memandang kehidupan individu seperti halnya molekul-molekul. Menurut Watson (Budiningsih, 2005: 22) bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkahlaku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur. Teori belajar menurut Ausubel (Budiningsih, 2005: 43) bahwa belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Sedangkan menurut teori belajar humanisme tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal.

Menurut Majid (2014: 172) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dengan bekerja dalam kelompok; kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai dengan enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII SMP Kartikatama Metro pada mata pelajaran IPS Terpadu baik dari segi kemampuan pengetahuan, sikap sosial dan keterampilan berbicara diduga salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, masih menggunakan model ceramah dan diskusi sederhana yang tidak dikombinasikan dengan model mengajar lainnya sehingga mengakibatkan kurang kondusifnya situasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan pengetahuan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih rendah dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.
2. rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan sikap sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi

dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

3. rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong bidang akademis dengan metode eksperimen dan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2013: 107) penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sedangkan penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2014/2015 berjumlah 183 siswa yang terdiri dari kelas VIII A sebanyak 30 siswa, kelas VIII B sebanyak 32 siswa, kelas VIII C sebanyak 30 siswa, kelas VIII D sebanyak 32 siswa, kelas VIII E sebanyak 28 siswa dan kelas VIII F sebanyak 30 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII A dan VIII B yang diambil dengan teknik *cluster random sample*. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *talking stick* dan model pembelajaran *two stay - two stray* sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kemampuan pengetahuan, kemampuan sikap sosial dan kemampuan keterampilan berbicara.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental semu (*Quasi experimental design*) dengan pola *treatment by level design*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, dokumentasi dan teknik tes. Uji persyaratan instrumen dengan uji validitas,

reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda sedangkan uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas, homogenitas, homogenitas matriks varian/covarian dan analisis MANOVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis MANOVA diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, baik pada kemampuan pengetahuan ($9,658 > 3,15$), kemampuan sikap sosial ($11,356 > 3,15$) dan kemampuan keterampilan ($15,938 > 3,15$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kemampuan pengetahuan, kemampuan sikap sosial dan kemampuan keterampilan berbicara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan model pembelajaran *two stay two stray*.

Hipotesis 1:

H_0 rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan pengetahuan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

H_1 rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan pengetahuan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

Hipotesis 2:

H_0 rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan sikap sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

H₁ rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan sikap sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

Hipotesis 3:

H₀ rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih rendah dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

H₁ rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

Kriteria pengujian hipotesis:

jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H₀ ditolak, sebaliknya H₀ diterima.

Hasil uji hipotesis 1 $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,658 > 3,15$) dan hasil analisis efektivitas menunjukkan *talking stick* $<$ *two stay two stray* ($0,149 < 0,358$), maka H₀ di tolak dan H₁ diterima yang berarti rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan pengetahuan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*. Hasil uji hipotesis 2 diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,356 > 3,15$) dan hasil analisis efektivitas menunjukkan *talking stick* $>$ *two stay two stray* ($0,294 > 0,089$), maka H₀ di tolak dan H₁ diterima yang berarti rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan sikap sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*. Hasil uji hipotesis 3

diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,938 > 3,15$) dan hasil analisis efektivitas menunjukkan *talking stick* > *two stay two stray* ($0,233 > 0,169$), maka H_0 di tolak dan H_1 diterima yang berarti rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kemampuan pengetahuan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan pengetahuan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu $3,0387 < 3,2275$ dan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,658 > 3,15$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar pada kedua model tersebut. Perbedaan hasil belajar pada kemampuan pengetahuan terjadi karena dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang berbeda pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran tipe *talking stick* dan pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *two stay two stray* selama 6 kali pertemuan pada masing-masing kelas. Proses belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan.

Kemampuan pengetahuan siswa akan meningkat secara signifikan jika menerapkan model pembelajaran *two stay two stray*, hal ini dibuktikan dengan selisih rata-rata hasil belajar *pre test* dan *pos test* sebesar 9,002 sedangkan penerapan model pembelajaran *talking stick* sebesar 3,703. Dengan model pembelajaran *two stay two stray* siswa dapat memahami materi secara keseluruhan sesuai dengan tema yang dipelajari, siswa memahami materi dan berdiskusi kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain sampai kelompok tersebut faham. Sesuai dengan teori belajar menurut Ausubel

(dalam Budiningsih, 2005: 43) bahwa belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Aktivitas belajar seperti ini mendorong siswa untuk berfikir bagaimana caranya agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh kelompok lain, hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan pengetahuan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Yamin (2007: 2) kemampuan kognitif adalah merangsang kemampuan berfikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kemampuan sikap sosial yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan sikap sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu $3,2240 > 2,9988$ dan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,356 > 3,15$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar kemampuan sikap sosial pada kedua model tersebut. Perbedaan hasil belajar pada kemampuan sikap sosial terjadi karena dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang berbeda pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran tipe *talking stick* dan pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *two stay two stray* selama 6 kali pertemuan pada masing-masing kelas. Proses belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan.

Siswa yang pembelajarannya menggunakan *talking stick* lebih sering menerima stimulus dan rangsangan melalui pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya spontan, sebelum diberi pertanyaan siswa berdiskusi bersama kelompoknya dan saling bertukar pengetahuan atau pengalaman agar semua teman dalam kelompoknya

bisa menjawab ketika diberi pertanyaan oleh guru. Sesuai dengan pendapat Watson (Budiningsih, 2005: 22) bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkahlaku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur.

Aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* akan membuat siswa terbiasa bekerjasama, bertanggungjawab, mengontrol emosi dan menjawab apa adanya ketika mendapat pertanyaan karena sifatnya spontan. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan sikap sosial siswa sesuai dengan pendapat Yamin (2007: 9) kemampuan afektif yaitu kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Sedangkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *two stay two stray* lebih cenderung memikirkan diri sendiri karena lebih berfikir bagaimana caranya agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh kelompok yang lain. Dapat diketahui bahwa kemampuan sikap merupakan salah satu domain penting dalam proses pembelajaran yang dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Heni Dyah Pratiwi (2013) dan Deka Haryan Dini (2014) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kemampuan keterampilan berbicara yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu $3,1733 > 2,8691$ dan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,938 > 3,15$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar pada kedua model tersebut. Perbedaan hasil belajar pada kemampuan keterampilan berbicara terjadi karena dipengaruhi oleh penggunaan model

pembelajaran yang berbeda pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran tipe *talking stick* dan pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *two stay two stray* selama 6 kali pertemuan pada masing-masing kelas. Proses belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan.

Upaya meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara membutuhkan waktu yang tidak singkat namun dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dalam proses pembelajaran ini siswa sering menjawab pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam situasi apapun dan tema apapun, secara tidak langsung siswa melakukan latihan yang berulang-ulang dalam setiap proses pembelajaran. Namun siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* hanya terbiasa menyampaikan apa yang telah direncanakan dan dialami. Hal ini sesuai dengan pendapat Dzamarah dan Zain (2006: 12) belajar merupakan proses perubahan berkat pengalaman dan latihan.

Aktivitas belajar menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang dimodifikasi dengan penambahan lagu di sini senang di sana senang membuat siswa tertarik untuk menggerakkan tangan dan kaki sesuai dengan sair lagunya. Selain itu sebelum proses pembelajaran dimulai memang sudah diterapkan *language english practice* yang membuat siswa terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yamin (2007: 15) kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerakan fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Tur Maudah (2014) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kesamaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama adanya peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dan model pembelajaran *two stay two stray*. Perbedaannya terletak pada hasil belajarnya sebagai variabel Y

atau variabel terikat. Penelitian ini mencakup keseluruhan domain hasil belajar yaitu domain kemampuan pengetahuan, kemampuan sikap terutama sikap sosial dan kemampuan keterampilan terutama keterampilan berbicara sedangkan pada hasil penelitian yang relevan tidak mencakup keseluruhan hasil belajar, hanya pada domain kemampuan pengetahuan saja seperti penelitian saudara Subrotun Nafsiah (2010), Abdul rasyid (2012), dan Ayu Setiani (2013), kemampuan sikap saja termasuk aktivitas belajar seperti penelitian saudara Heni Dyah Pratiwi (2013) dan Deka Haryan Dini (2014) dan kemampuan keterampilan saja seperti penelitian saudara Tur Maudah (2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan pengetahuan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*. Penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terutama pada kemampuan pengetahuan, Hal ini terlihat bahwa hasil belajar siswa pada kemampuan pengetahuan yang pembelajarannya menggunakan *two stay two stray* (80,688) > model *talking stick* (76,033). 2) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan sikap sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray*. Penggunaan kedua model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada kemampuan sosial, namun akan lebih baik jika menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Hal ini terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kemampuan sosial yang pembelajarannya menggunakan model *talking stick* (3,22) > model *two stay two stray* (3,00). 3) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada kemampuan keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *two stay*

two stray. Dalam upaya meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa membutuhkan waktu yang tidak singkat. Penggunaan model pembelajaran *talking stick* dan model pembelajaran *two stay two stray* mempengaruhi hasil belajar pada kemampuan keterampilan berbicara siswa, namun akan lebih baik jika menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Hal ini terlihat bahwa rata-rata hasil belajar pada kemampuan keterampilan berbicara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *talking stick* (3,17) > model *two stay two stray* (2,91).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, asri. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Huda. Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Yamin, martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung persada press.
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandung. Interes Media.
- Sagala, syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.